

**FILM “STAND BY ME” (スタンド・バイ・ミー) DALAM MEREPRESENTASIKAN**

***INSECURE* PRIA JEPANG TERHADAP PERNIKAHAN**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Sarjana untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Departemen Sastra Jepang pada

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin Makassar

**Disusun Oleh:**

**DHEA ANANDA MUGNIYANTI ROE**

**F081181001**

**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2022**

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 611/UN4.9/KEP/2022 pada tanggal 17 Maret 2022, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “**Film “Stand by Me” (スタンド・バイ・ミー) Dalam Merepresentasikan *Insecure Pria Jepang Terhadap Pernikahan***” yang disusun oleh Dhea Ananda Mugniyanti Roe, NIM F081181001 untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 24 Agustus 2022

Konsultan I

**Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D.**  
NIP. 19710903200501 2 006

Konsultan II

**Dr. Imelda, S.S., M.Pd.**  
NIP. 19781127200501 2 001

Disetujui untuk diteruskan

Kepada Panitia Ujian Skripsi

Ketua Departemen Sastra Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

**Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D.**  
NIP. 19710903200501 2 006

SKRIPSI

FILM "STAND BY ME" (スタンド・バイ・ミー) DALAM  
MEREPRESENTASIKAN *INSECURE* PRIA JEPANG TERHADAP  
PERNIKAHAN

Disusun dan diajukan oleh:

**DHEA ANANDA MUGNIYANTI ROE**

No Pokok: F0811810011

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 14 September 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

UNIVERSITAS HASANUDDIN

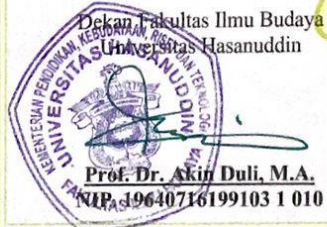
Menyetujui  
Komisi Pembimbing

Konsultan I

Konsultan II

Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D.  
NIP. 19710903200501 2 006

Dr. Imelda, S.S., M.Pd.  
NIP. 19781127200501 2 001



Prof. Dr. Akim Duli, M.A.  
NIP. 19640716199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

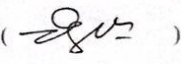





Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D.  
NIP. 19710903200501 2 006

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG**

Pada hari Rabu tanggal 14 September 2022, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “Film “Stand by Me” (スタンド・バイ・ミー) Dalam Merepresentasikan *Insecure Pria Jepang Terhadap Pernikahan*” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 14 Oktober 2022

**Panitia Ujian Skripsi:**

- |                 |  |   |
|-----------------|--|---|
| 1. Ketua        | : Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D | (  ) |
| 2. Sekretaris   | : Dr. Imelda, S.S., M.Pd                   | (  ) |
| 3. Penguji I    | : Rudy Yusuf, S.S., M.Phil                 | (  ) |
| 4. Penguji II   | : Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S         | (  ) |
| 5. Konsultan I  | : Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D | (  ) |
| 6. Konsultan II | : Dr. Imelda, S.S., M.Pd                   | (  ) |

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dhea Ananda Mugniyanti Roe

NIM : F081181001

Program Studi : Sastra Jepang

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul

**Film “Stand by Me” (スタンド・バイ・ミー) Dalam Merepresentasikan Insecure**

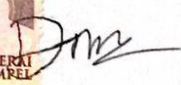
**Pria Jepang Terhadap Pernikahan**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 18 Oktober 2022

Yang menyatakan,

  
10000  
METERAI  
TEMPEL  
BCC2AKX113102831  
(Dhea Ananda Mugniyanti Roe)

v

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis Dhea Ananda Mugniyanti Roe dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Selesainya skripsi dengan judul **“Film “Stand by Me” (スタンド・バイ・**

**≡ - ) Dalam Merepresentasikan Insecure Pria Jepang Terhadap**

**Pernikahan”** ini, tidak terlepas dengan adanya bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah bersedia meluangkan waktu dan energinya untuk penulis, selalu menjadi penyemangat disaat penulis sedang down, dan selalu bersedia tertawa bersama penulis dalam proses penyusunan skripsi ini, diantaranya:

1. Orang Tua tercinta. Ibunda Magfirah Romu dan ayahanda Alm. Ridwan Roe. Alhamdulillah Dhea akhirnya wisuda ma' pa'. Semoga papa tenang dan bahagia disana meskipun tidak sempat lihat Dhea wisuda:”). Bagi Dhea mama dan papa adalah orang tua terhebat di dunia ini sekaligus harta paling

- berharga yang Dhea miliki. Bahkan semua kebaikan mama dan papa tidak bakalan cukup untuk Dhea jabarkan. I Really Love You Forever ma' pa'<3
2. Kakek tercinta. Kakek Haritjo Romu. Terima kasih karena selama ini kakek selalu jaga dan sayang sama Dhea. Love you kek<3
  3. Saudara tercinta. Kakakku Mahmud Ridwan Roe, S.Kep, Ns. dan adikku Revalina Nurul Fajra Roe yang selalu menyayangi dan menjadi penyemangat Dhea selama ini, kalian adalah saudara yang paling Dhea sayang. I Love You<3
  4. Dosen-dosen pembimbing. Yth. Ibu Meta Sekar Puji Astuti, S.S, M.A., Ph.D. (Meta Sensei) dan Ibu Imelda, S.S, M.Pd. (Imelda sensei). Terima kasih sensei karena telah berbaik hati dan sabar dalam membimbing Dhea selama menyusun skripsi. Mohon maaf dari lubuk hati terdalam Dhea atas segala ketidaknyamanan dan kesalahan yang terjadi selama proses penyusunan skripsi ini sensei. Mohon maaf jika telah membuat sensei kecewa dengan segala kelalaian Dhea selama bimbingan. Meskipun begitu bagi Dhea kalimat-kalimat dan masukan dari sensei sangat berpengaruh dalam proses belajar dan hal tersebut akan selalu membekas di hati Dhea. Terima kasih banyak sensei<3
  5. Dosen-dosen penguji, Yth. Bapak Rudy Yusuf, S.S., M.Phil (Rudy sensei) dan Bapak Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S (Pak Dias). Terima kasih telah meluangkan waktu untuk membaca skripsi saya, serta hadir dan

bersedia untuk mendengar presentasi saya, Sensei. Terima kasih juga Karena dosen penguji tidak mempersulit Dhea selama proses menuju akhir dan revisi, meski drama tetap ada tetapi hal tersebut membuat Dhea lebih banyak belajar dan memaknai kedisiplinan dan inisiatif dalam berkomunikasi dengan sensei itu penting. Dhea mengucapkan rasa terima kasih dan permohonan maaf dari lubuk hati terdalam, Sensei.

6. Seluruh dosen pengajar Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin: Meta Sensei, Imelda Sensei, Ayu Sensei, Takdir Sensei, Rudy Sensei, Fitri Sensei, Kasma Sensei, Yunita Sensei, Yayat Sensei Dan Ida Sensei. Terima kasih banyak atas segala ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan kepada Dhea selama berkuliah di prodi ini. Mohon maaf jika Dhea telah menjadi mahasiswa yang kurang aktif dalam masa perkuliahan, sensei.
7. Ibu Uga yang senantiasa menjawab pertanyaan Dhea dengan ramah atas kebingungan Dhea selama proses pengurusan berkas akademik. Terima kasih banyak bu.
8. My Bestie, Fauzia Kasman (yang selalu jaga Dhea selama SMA sampai sekarang), Elma Permadi (temanku yang paling sefrekuensi), Ditha (yang paling lama balas pesan tapi perhatian), Maulana (yang selalu jemput-jemput Dhea) dan Ucil (temanku dari SD sampai sekarang). Terima kasih



karena selalu peduli sama Dhea meski biasanya sering hilang-hilang heheh.

Semoga bisa berteman terus yah chingu. Love You<3

9. My Bestie selama perkuliahan, Marni (teman nonton dan nge-Mall ku), Kiki (teman perpustakaan), Ulfah (yang perhatian, tapi sering hilang), Cicah (yang paling lama gerak dan pengertian), Sabrina (yang suka nge-gas dan pengertian) dan Diana (yang baik tapi sering hilang). Terima kasih karena sudah mau berteman dengan Dhea selama kuliah. Semoga pertemanan kita tidak berakhir sampai kuliah dan dapat bertahan selama-lamanya. Love You<3

10. My Partner selama perkuliahan. Adhe (yang selalu temani Dhea kalau mau pergi kemana-mana) dan Kahfi (yang mirip kayak kakak angkat, selalu ada untuk Dhea). Terima kasih guys.

11. Teman-teman Sastra Jepang Angkatan 2018. Dila, Edwin, Gaha, Jea, Jihan, Husna, Iqra, Ica, Nabila, Azwar, Murni, Tenri, Liel, Andika, Dela, Umyl, Popy, Tasya, Claudia, Rina, Nancy, Tia, Selvi, Yesi, Uwais, Roy, Pandu dan Imam. Terima kasih guys karena telah memberikan kenangan indah selama masa perkuliahan. Love You<3

12. Terakhir, seluruh pihak yang telah terlibat dan belum sempat dijabarkan satu per satu dalam skripsi ini, Terima kasih banyak yah.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan kalian semua pihak yang ikut andil dan terlibat dalam

penyelesaian skripsi ini. Saya menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat dibutuhkan. Semoga skripsi ini juga dapat bermanfaat dan membantu bagi perkembangan ilmu pengetahuan, aamiin ya rabbal alamin.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENERIMAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvi</b>
<b>要旨</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
1.4 Batasan Penelitian .....	11
1.5 Metode Penelitian .....	11
1.6 Penelitian Terdahulu .....	13
1.7 Sistematika Penulisan .....	17
<b>BAB II DORAEMON “STAND BY ME” (スタンド・バイ・ミー) DAN HUBUNGANNYA DENGAN PERNIKAHAN DI JEPANG</b> .....	<b>19</b>
2.1 Doraemon “Stand by Me” (スタンド・バイ・ミー) .....	20
2.2 Pandangan Masyarakat Jepang Terhadap Pernikahan .....	24
2.3 Faktor Pendorong Pria Jepang menjadi <i>Insecure</i> .....	28
2.3.1 Faktor Kekhawatiran .....	30
2.3.2 Faktor Gaya Hidup .....	30
2.3.3 Faktor Ekonomi .....	32
2.3.4 Faktor Lingkungan .....	33
<b>BAB III FILM “STAND BY ME” (スタンド・バイ・ミー) SEBAGAI FILM ANIMASI TERBAIK DI JEPANG</b> .....	<b>36</b>
3.1 Sekilas Tentang Film “Stand by Me” (スタンド・バイ・ミー).....	37

3.2	Sutradara Film “Stand by Me” (スタンド・バイ・ミー).....	41
3.3	Sinopsis Film “Stand by Me” (スタンド・バイ・ミー).....	43
3.3.1	Sinopsis Film “Stand by Me 1” (スタンド・バイ・ミー 1) Tahun 2014.....	43
3.3.2	Sinopsis Film “Stand by Me 2” (スタンド・バイ・ミー 2) Tahun 2020.....	47
<b>BAB IV FILM “STAND BY ME” (スタンド・バイ・ミー) DALAM MEREPRERENTASIKAN <i>INSECURE</i> PRIA JEPANG TERHADAP PERNIKAHAN.....</b>		<b>49</b>
4.1	Film “Stand by Me” (スタンド・バイ・ミー) dalam Merepresentasikan <i>Insecure</i> Pria Jepang Terhadap Pernikahan .....	50
4.1.1	Film “Stand by Me 1” (スタンド・バイ・ミー 1) dalam Merepresentasikan <i>Insecure</i> Pria Jepang Terhadap Pernikahan .....	50
4.1.2	Film “Stand by Me 2” (スタンド・バイ・ミー 2) dalam Merepresentasikan <i>Insecure</i> Pria Jepang Terhadap Pernikahan .....	67
4.2	Penafsiran Sutradara atas <i>Insecure</i> Pria Jepang pada Film “Stand by Me” (ス タンド・バイ・ミー) .....	78
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>		<b>83</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>85</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Doraemon.....	19
Gambar 2.2 <i>The Cuddiest Hero in Asian</i> .....	20
Gambar 2.3 Doraemon sebagai <i>Global Sustainability Ambassadors</i> .....	21
Gambar 3.1 Fujiko Fujio.....	37
Gambar 3.2 Jam tangan Shizuka.....	38
Gambar 3.3 Takashi Yamazaki.....	41
Gambar 3.4 Ryuichi Yagi.....	41
Gambar 3.5 Sampul Film “Stand by Me 1” .....	42
Gambar 3.6 Sampul Film “Stand by Me 2” .....	42
Gambar 3.7 Tokoh dalam “Stand by Me” .....	44
Gambar 3.8 Adegan Doraemon memperkenalkan alat ajaibnya.....	45
Gambar 3.9 Adegan Doraemon kembali pulang.....	46
Gambar 3.10 Adegan Shizuka dan yang lainnya saat menunggu Nobita.....	47
Gambar 3.11 Adegan Nobita dewasa memasang kembali cincin pernikahannya bersama Shizuka.....	48
Gambar 4.1 Adegan Nobita diejek oleh temannya.....	55
Gambar 4.2 Adegan Nobita menangis karena masa depannya hancur.....	56
Gambar 4.3 Adegan Nobita melihat Shizuka dan Dekisugi.....	59
Gambar 4.4 Adegan Nobita terkejut dengan perkataan Dekisugi.....	60

Gambar 4.5 Adegan Nobita merasa terpuruk karena Shizuka bersama Dekisugi.....	61
Gambar 4.6 Adegan Doraemon membandingkan Nobita dengan Dekisugi.....	63
Gambar 4.7 Adegan Nobita yang merasa frustrasi dengan dirinya sendiri.....	64
Gambar 4.8 Adegan Nobita mengadakan pesta lajang dengan sahabat-sahabatnya.....	66
Gambar 4.9 Adegan Nobita yang khawatir dengan pernikahannya.....	70
Gambar 4.10 Adegan ibu Nobita marah pada Nobita.....	71
Gambar 4.11 Adegan Nobita kabur dari pernikahan.....	73
Gambar 4.12 Adegan Nobita <i>Flashback</i> .....	74
Gambar 4.13 Adegan Nobita yang merasa <i>insecure</i> .....	76

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Survey <i>National Institute of Population and Social Security Research</i> .....	26
Tabel 4.1. Adegan-adegan yang menampilkan penyebab <i>insecure</i> Nobita dalam berbagai kondisi pada film “Stand by Me 1” (スタンド・バイ・ミー 1).....	52
Tabel 4.2. Adegan-adegan yang menampilkan penyebab <i>insecure</i> Nobita dalam berbagai kondisi pada film “Stand by Me 2” (スタンド・バイ・ミー 2).....	68

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai film “Stand by Me 1” dan “Stand by Me 2” dalam merepresentasikan *insecure* pria Jepang terhadap pernikahan pada tokoh Nobita, serta peran sutradara dalam menafsirkan *insecure* pada film tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif. Metode analisis yang digunakan adalah analisis semiotika oleh Roland Barthes. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film “Stand by Me 1” dan “Stand by Me 2” merupakan objek bagi sutradara Takashi Yamazaki dan Ryuichi Yagi dalam menafsirkan atau menginterpretasikan *insecure* sebagai *satire* (sindiran) dalam film “Stand by Me 1” dan edukasi dalam film “Stand by Me 2”. *Insecure* tokoh Nobita terhadap pernikahan disebabkan karena adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa kekhawatiran dan gaya hidup. Sedangkan untuk faktor eksternal berupa ekonomi dan lingkungan. Dari 8 adegan dalam film “Stand by Me 1” dan 5 adegan dalam film “Stand by Me 2”, sebagian besar *insecure* Nobita disebabkan oleh faktor kekhawatiran dan lingkungan.

**Kata kunci:** Film, Representasi, *Insecure*, Pernikahan.



## 要旨

この研究の目的は、映画「スタンド・バイ・ミー 1」と「スタンド・バイ・ミー 2」が、日本人男性の結婚に対する不安をのび太のキャラクターで表していることと、映画の不安を解釈する上での監督の役割について議論することです。この研究は質的記述研究です。使用される分析方法は、Roland Barthes による記号論的分析です。データ収集は、文献展望を使用して行われます。

その結果、映画「スタンド・バイ・ミー 1」と「スタンド・バイ・ミー 2」は、映画「スタンド・バイ・ミー 1」における風刺として、また映画における「教育」として、Takashi Yamazaki と Ryuichi Yagi が不安を解釈または解釈する対象であったことが示された「スタンド・バイ・ミー 2」。Nobita の結婚に対する不安は、内的要因と外的要因によって引き起こされます。悩みや生活習慣などの内的要因。経済的および環境的な形での外的要因については。映画「スタンド・バイ・ミー1」の 8 シーンと映画「スタンド・バイ・ミー2」の 5 シーンのうち、のび太の不安のほとんどは心配事と環境要因によるものです。

**キーワード：**映画、代表、*Insecure*、結婚式

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jika berbicara mengenai “Stand by Me” (スタンド・バイ・ミー) maka hal yang terpikirkan adalah Doraemon. Lalu siapa Doraemon itu? Doraemon merupakan salah satu tokoh anime yang sangat terkenal baik di Jepang dan di berbagai negara lainnya. Sebagai duta budaya animasi Jepang Doraemon telah dianggap sebagai *icon* Negara Jepang itu sendiri.<sup>1</sup>



Gambar Doraemon  
Sumber: Amazon.com, 18 Juni 2022

Film “Stand by Me” (スタンド・バイ・ミー) diadaptasi dari serial manga<sup>2</sup> Doraemon yang ditulis oleh Fujiko Fujio. Nama pena dari tim penulisan Hiroshi Fujimoto dan Motoo Abiko. Kartun Doraemon yang berusia kurang lebih 53 tahun ini

---

<sup>1</sup> Fauzan Maghribi, “Pengaruh Tokoh Doraemon Sebagai Diplomasi Pop Budaya Jepang” (2016).

<sup>2</sup> Manga merupakan komik yang dibuat dengan menggunakan bahasa Jepang, sesuai dengan gaya Jepang yang dikembangkan pada akhir abad ke-19.

pertama kali tayang di Indonesia melalui TVRI pada tanggal 19 Agustus 1962. Kartun ini kemudian tayang di RCTI, SCTV dan Indosiar hingga akhirnya hanya tayang di RCTI pada tanggal 10 November 1996 sampai sekarang.<sup>3</sup>

Baik dalam manga maupun film Doraemon selalu memperlihatkan alat-alat canggih dari kantong ajaibnya yang dianggap sebagai inovasi masa depan. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya alat-alat canggih Doraemon yang telah ada di kehidupan nyata. Selain itu film Doraemon juga di anggap sebagai alat diplomasi kebudayaan Jepang karena dalam filmnya mengandung nilai-nilai dan karakteristik masyarakat Jepang itu sendiri.<sup>4</sup>

Melalui film “Stand by Me” (スタンド・バイ・ミー) ini Fujiko secara langsung memperlihatkan kehidupan sehari-hari orang Jepang pada umumnya melalui beberapa adegan yang ada, seperti kebiasaan orang Jepang yang tepat waktu, kebiasaan meminta maaf, budaya malu, dll.<sup>5</sup> Sehingga masyarakat di Negara lain dapat dengan mudah mengetahui budaya Jepang dan keseharian orang Jepang. Bahkan pesan moral yang terkandung dalam film “Stand by Me” (スタンド・バイ・ミー) selalu diterima dengan baik oleh para penontonnya.<sup>6</sup> Karakter dalam film sendiri dianggap dapat menggambarkan

---

<sup>3</sup> Indah Nurhayati, “Kajian Budaya Populer Jepang Dalam Komik Doraemon (Studi Analisis Semiologi Tentang Makna Komik Doraemon Sebagai Budaya Populer Jepang)” (2009).

<sup>4</sup> Yolana Wulansuci, “Budaya Populer Manga Dan Anime Sebagai Soft Power Jepang” (2010).

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Ibid.

kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang melalui tokoh, Nobita, Shizuka, Gian, Suneo, dan Dekisugi.

Alasan peneliti menggunakan film ini karena peneliti yang menggemari film Doraemon Selain itu, film ini dianggap dapat merepresentasikan *insecure*<sup>7</sup> pria Jepang terhadap pernikahan melalui tokoh Nobita. *Insecure* sering dikaitkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan psikologi. Akan tetapi, *insecure* yang akan peneliti bahas yaitu *insecure* yang digunakan oleh masyarakat kekinian pada umumnya dalam kesehariannya yang akan dibahas lebih lanjut di BAB II.

Tokoh Nobita merupakan pemeran utama dalam film “Stand by Me 1 dan 2”. Dalam film, tokoh Nobita sering digambarkan sebagai karakter yang lemah, selalu bergantung terhadap Doraemon dan sebagai sosok yang *insecure*. Bahkan saat hendak ingin menikahi Shizuka, ia masih merasa tidak pantas karena adanya beberapa alasan tertentu seperti salah satu adegan di bawah ini.

---

<sup>7</sup> *Insecure* merupakan rasa tidak mampu, tidak aman, tidak yakin terhadap kemampuan diri sendiri sehingga dapat menyebabkan rasa tidak percaya diri karena beberapa hambatan dan beberapa indikator yang ada. Untuk dampak yang terjadi karena adanya perasaan *insecure* kerap kali berdampak pada kehidupan sehari-hari seseorang (Atika Dian Ariani).



Gambar 1 Salah satu *scene* dari *insecure* tokoh Nobita terhadap pernikahan  
Sumber: Film “Stand by me 2”

Dapat dilihat dari potongan gambar 1, terdapat dialog tokoh Nobita yang merasa *insecure* terhadap pernikahannya bersama dengan sang pujaan hati yakni Shizuka, karena beberapa alasan tertentu. Berikut adalah teksnya.

“昨日、みんなとの飲み会が終わって一人になった時に将来のことを考えたんだ。そしたら、急に怖くなった、怖くて、怖くて、たまらなくなっただ。

(*Kinō, min'na to no nomikai ga owatte hitori ni natta toki ni shōrai no koto o kangaeta nda. Soshitara, kyū ni kowaku natta, kowakute, kowakute, tamaranaku natta nda.*)”

Artinya: ketika aku sendirian setelah pesta minum dengan semua orang, aku memikirkan masa depan. Lalu, tiba-tiba aku ketakutan, takut, takut, sangat takut.

Inilah salah satu adegan yang akan diteliti oleh penulis untuk melihat bagaimana film merepresentasikan *insecure* pria Jepang terhadap pernikahan. Nobita adalah pria yang sangat mencintai Shizuka namun ia kabur dari pernikahannya karena *insecure*. Nobita kabur karena merasa bahwa dirinya kurang mampu baik itu dari segi ekonomi maupun hal lainnya. Nobita bahkan merasa bahwa Shizuka menganggap dirinya tidak bisa diandalkan. *Insecure* Nobita yang ia alami juga sebenarnya berasal

dari berbagai faktor yang ada yang juga berhubungan dengan kebiasaan yang ada di Jepang. Keadaan Nobita yang *insecure* bahkan terhadap pernikahannya juga cukup realistis dan sesuai dengan pandangan masyarakat Jepang terhadap pernikahan.

Mengenai pernikahan, pernikahan merupakan suatu momen yang selalu dinantikan oleh setiap pasangan yang ada. Namun lain halnya jika beberapa pasangan merasa *insecure* dengan pernikahan<sup>8</sup> Semua orang sangat mengidam-idamkan pernikahan, karena dengan adanya pernikahan kedua pasangan yang saling mencintai akan terikat secara resmi dan agar dapat memiliki keturunan. Akan tetapi pandangan pernikahan tersebut telah berbanding terbalik dengan keadaan Jepang sekarang.<sup>9</sup>

Berdasarkan data survey tahun 2015 oleh *National Institute of Population and Social Security Research*. Survey tersebut mencakup responden yang berusia 18-34 tahun untuk mengetahui bagaimana keadaan atau situasi dan latar belakang pernikahan yang ada di Jepang. Proporsi orang lajang yang berniat menikah suatu saat masih tinggi berkisar 85,7% untuk pria dan 89,3% untuk wanita. Sedangkan proporsi orang lajang yang tidak berniat untuk menikah berkisar 12,0% untuk pria dan 8,0% untuk wanita.<sup>10</sup> Pria lajang yang berniat untuk menikah yaitu karena mereka memiliki pekerjaan tetap dan untuk pria lajang yang tidak berniat untuk menikah yaitu karena mereka tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Sementara hambatan potensial untuk pria yang

---

<sup>8</sup> Nurul Indah Susanti, "Pernikahan Dilihat Dari Sudut Pandang Enam Pria Jepang Di Jakarta" (2014).

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> National Institute of Population and Social Security Research., "Marriage Process and Fertility of Married Couples Attitudes toward Marriage and Family among Japanese Singles" (2015), [https://www.ipss.go.jp/ps-doukou/e/doukou15/Nfs15R\\_summary\\_eng.pdf](https://www.ipss.go.jp/ps-doukou/e/doukou15/Nfs15R_summary_eng.pdf).

memiliki niat untuk menikah jawaban yang dipilih oleh para pria adalah “uang untuk menikah” dan juga “pekerjaan”. Sehingga finansial dan pekerjaan menurut para pria lajang adalah hal utama bagi mereka jika harus melaksanakan pernikahan.<sup>11</sup>

Melalui akun Youtube *Nobita from Japan*, terdapat wawancara kepada pria Jepang atas pandangannya terhadap pernikahan. Video tersebut diunggah pada tanggal 14 Mei 2020. Dalam wawancara tersebut, semua pria Jepang diminta untuk mengemukakan pandangan pribadi mengenai pernikahan.<sup>12</sup> Ada yang mengatakan takut untuk menikah karena tidak bisa membayangkan akan tinggal dengan orang lain atau pasangannya kelak. Lalu, ada juga yang merasa ketika menikah waktu pribadinya akan berkurang. Kekhawatiran terbanyak ada pada permasalahan ekonomi, mengingat bahwa biaya kehidupan yang semakin berat dan jika menikah akan ada tanggungan baru untuk istri dan anak.<sup>13</sup> Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa *insecure* pria Jepang terhadap pernikahan terjadi karena adanya kekhawatiran terkait kemampuan berhubungan dengan orang lain, kekhawatiran terkait urusan pribadi, dan kekhawatiran terbesar adalah terkait urusan finansial.

Sedangkan untuk faktor penyebab pria Jepang menjadi *insecure* disebabkan karena adanya beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu kekhawatiran di mana kekhawatiran yang dimiliki sebagian pria Jepang untuk menikah yaitu karena masalah finansial dan masalah tidak dapat membahagiakan

---

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Nobita from Japan, “Whats worries millennial about marriage” (2020).  
<https://www.youtube.com/watch?v=SkwhVUoHXs4&t=22s> (diakses pada 18 Juni 2022)

<sup>13</sup> Ibid.

pasangannya kelak. Para pria Jepang khawatir akan kemampuan diri mereka yang tidak bisa membahagiakan pasangan. Baik itu membahagiakan pasangan secara material maupun non material.<sup>14</sup> Kemudian gaya hidup di mana dengan semakin canggih dan modern kehidupan maka akan membentuk masyarakat yang konsumtif. Terutama masyarakat Jepang saat ini lebih menghargai waktu dan selalu mementingkan pekerjaan dibandingkan untuk menjalin hubungan, karena menurut mereka dengan bekerja mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup.<sup>15</sup>

Sedangkan untuk faktor eksternal, yaitu ekonomi di mana keamanan finansial untuk jangka waktu panjang sangatlah penting dalam pernikahan. Hal ini karena untuk tinggal di Jepang memerlukan biaya sewa yang tinggi terutama di kota besar.<sup>16</sup> Kemudian lingkungan di mana pengaruh orang tua juga sebenarnya tidak lepas dari tumbuhnya kepribadian seorang anak. Dengan terjadinya kemajuan ekonomi dan globalisasi di Jepang membuat para orangtua takut jika anaknya gagal dan memilih untuk mendorong anaknya agar dapat berhasil, seperti memiliki nilai yang bagus atau pekerjaan yang bagus.<sup>17</sup> Juga karena rasa takut saat akan di evaluasi oleh orang lain juga membuat sebagian masyarakat Jepang kerap kali merasa sadar diri bahwa banyak orang yang memiliki kualitas diri lebih besar.<sup>18</sup> Berdasarkan uraian di atas maka

---

<sup>14</sup> Nurul Indah Susanti, "Pernikahan Dilihat Dari Sudut Pandang Enam Pria Jepang Di Jakarta."

<sup>15</sup> Venna Margaretha, "Fenomena Bankonka Dalam Kehidupan Di Jepang" (2016).

<sup>16</sup> Anya, "Parasite Single, Fenomena Sosial Yang Tengah Berkembang Di Jepang," 8 Januari, last modified 2021, <https://japanesestation.com/culture/tradition/parasite-single-fenomena-sosial-yang-tengah-berkembang-di-jepang>. (diakses pada 30 Mei 2022).

<sup>17</sup> Aurelia, "Fenomena Parasite Single Di Jepang" (2017).

<sup>18</sup> Melanie Greenberg Ph.D., "The 3 Most Common Causes of Insecurity and How to Beat Them," 6 Desember, last modified 2015, [psychologytoday.com/us/blog/the-mindful-self-express/201512/the-3-most-common-causes-insecurity-and-how-beat-them](http://psychologytoday.com/us/blog/the-mindful-self-express/201512/the-3-most-common-causes-insecurity-and-how-beat-them).



penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor pendorong pria Jepang menjadi *insecure* sesuai dengan pandangan masyarakat Jepang terhadap pernikahan itu sendiri. Selain itu karena adanya beberapa kebudayaan dan kebiasaan orang Jepang juga ikut mempengaruhi rasa *insecure* tumbuh.

Peneliti akan meneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk melihat bagaimana semiotika dalam memaknai dan menetapkan pertanda dalam film “Stand by Me” yang berupa kesan *insecure* pria Jepang terhadap pernikahan. Di mana semiotika dalam istilah Barthes disebut semiologi, pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan dalam memaknai hal-hal. Memaknai berarti bahwa objek tidak hanya membawa informasi saat hendak berkomunikasi, tetapi juga menetapkan struktur dan tanda (Barthes, 1988; 179 dalam Mudhiono Yoyon, 2011).<sup>19</sup> Kemudian penulis juga akan melihat bagaimana bagaimana peran sutradara dalam menafsirkan *insecure* pria Jepang melalui tokoh Nobita.

Penelitian ini tentu akan sangat berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, sebab penelitian ini masih sangat jarang untuk diteliti. Selain itu, karena penulis menggunakan film “Stand by Me” (スタンド・バイ・ミー) yang merupakan film animasi terbaik di Jepang sebagai sumber pertama dari penelitian ini. Penelitian ini juga akan memberikan informasi kepada pembaca mengenai bagaimana film dalam merepresentasikan *insecure* pria Jepang terhadap pernikahan.

---

<sup>19</sup> Yoyon Mudjiono, “KAJIAN SEMIOTIKA DALAM FILM” (2011): hlm. 129, [http://books.uinsby.ac.id/id/eprint/216/3/Yoyon Mudjiono\\_Kajian Semiotika dalam Film.pdf](http://books.uinsby.ac.id/id/eprint/216/3/Yoyon%20Mudjiono_Kajian%20Semiotika%20dalam%20Film.pdf).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka penulis berpikir bahwa film “Stand by Me” (スタンド・バイ・ミー) akan menjadi objek penelitian yang menarik dan sesuai dengan yang dibutuhkan penulis dalam membahas mengenai representasi *insecure* pria Jepang terhadap pernikahan. Di mana kajian film yang berfokus pada keadaan-keadaan sosial dan realita sekaligus representasi dalam film. Representasi menurut Hall merupakan suatu bagian terpenting dari proses suatu arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan dalam sebuah kebudayaan (*culture*) yang juga sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hall (1997) menganggap representasi sebagai produksi arti dengan menggunakan bahasa yang peristiwanya tidak hanya terjadi dari adanya konsep lisan tetapi juga konsep visual.<sup>20</sup> Di mana representasi digunakan untuk memaknai tanda seperti bunyi, gambar dan video sehingga dapat menggambarkan, memproduksi dan mengaitkan sesuatu yang dapat dilihat dan dirasakan dalam suatu keadaan tertentu seperti film. Dengan kehadiran film yang merupakan respon terhadap penemuan waktu luang diluar jam kerja dan jawaban dari kebutuhan untuk menikmati unsur budaya yang telah dinikmati oleh orang-orang yang berbeda.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Stuart Hall, “Cultural Representations and Signifying Practices” (2003): hlm, 15.

<sup>21</sup> Yoyon Mudjiono, “KAJIAN SEMIOTIKA DALAM FILM.”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana film “Stand by Me” (スタンド・バイ・ミー) dalam merepresentasikan *insecure* pria Jepang terhadap pernikahan?
2. Bagaimana sutradara dalam menafsirkan *insecure* pria Jepang pada film “Stand by Me” (スタンド・バイ・ミー)?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui bagaimana film “Stand by Me” (スタンド・バイ・ミー) dalam merepresentasikan *insecure* pria Jepang terhadap pernikahan dan bagaimana sutradara dalam menafsirkan *insecure* pria Jepang pada film. Sedangkan manfaat yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Memberi informasi mengenai bagaimana film “Stand by Me” (スタンド・バイ・ミー) dalam merepresentasikan *insecure* pria Jepang terhadap pernikahan.
2. Memberi informasi mengenai sutradara dalam menafsirkan *insecure* pria Jepang pada film “Stand by Me” (スタンド・バイ・ミー).

#### 1.4 Batasan Penelitian

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan film “Stand by Me” (スタンド・バイ・ミー) yang diadaptasi dari serial manga Doraemon yang ditulis oleh Fujiko Fujio dan disutradarai oleh Takashi Yamazaki dan Ryuichi Yagi. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan melihat bagaimana Film “Stand by Me” (スタンド・バイ・ミー) dalam memaknai tanda/pertanda mengenai kesan *insecure* tokoh Nobita terhadap pernikahan dan bagaimana peran sutradara dalam menafsirkan *insecure* pria Jepang melalui tokoh Nobita.

#### 1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif, di mana data primer yang diperoleh berasal dari film “Stand by Me” (スタンド・バイ・ミー). Menurut Basrowi dan Suwandi (Dr. Farida, 2014), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat mengenali subjek dan dapat merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif dapat membuat peneliti dapat terlibat dalam konteks dengan situasi dan setting fenomena sesuai dengan yang diteliti.<sup>22</sup> Sementara itu, Bogdan dan Taylor (Dr. Farida, 2014) berpendapat bahwa penelitian kualitatif

---

<sup>22</sup> M.Hum. Dr. Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2014, <http://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf>. Hlm. 4

merupakan prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan.<sup>23</sup>

Kemudian penulis akan menganalisis data menggunakan analisis semiotika. Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda atau *seme* yang berarti penafsir tanda. Semiotika merupakan studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Pada awalnya konsep semiotika diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure. Konsep tersebut digunakan untuk melihat bagaimana makna yang muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi antara yang ditandai (*signified*) dan yang menandai (*signifier*). Yang kemudian konsep tersebut dikembangkan oleh Roland Barthes. (Barthes, 1988: 179 dalam Mudhiono Yoyon, 2011).<sup>24</sup>

Penulis memilih teori semiotik Roland Barthes. Semiotika, yang dalam istilah Barthes disebut semiologi, pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) dalam memaknai hal-hal (*things*). Memaknai berarti bahwa objek tidak hanya membawa informasi saat hendak berkomunikasi, tetapi juga menetapkan struktur dan tanda.<sup>25</sup> Di mana semiotika Roland Barthes yang juga bersifat pragmatik dianggap mampu untuk mempelajari hubungan antara tanda-tanda dan penggunaannya.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Ibid. Hlm. 5

<sup>24</sup> Yoyon Mudjiono, "KAJIAN SEMIOTIKA DALAM FILM" (2011): hlm. 129, [http://books.uinsby.ac.id/id/eprint/216/3/Yoyon\\_Mudjiono\\_Kajian\\_Semiotika\\_dalam\\_Film.pdf](http://books.uinsby.ac.id/id/eprint/216/3/Yoyon_Mudjiono_Kajian_Semiotika_dalam_Film.pdf).

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Ibid.

Sehingga dengan adanya semiotika penulis dapat mengetahui bagaimana gambaran *insecure* pria Jepang terhadap pernikahan tokoh Nobita dalam film “Stand by Me” (スタンド・バイ・ミー) yang dilihat dari ekspresi dan dialog. Kemudian penulis juga akan melihat bagaimana bagaimana peran sutradara dalam menafsirkan *insecure* pria Jepang melalui tokoh Nobita.

Selain itu penulis juga akan melakukan pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Penulis melakukan pengumpulan data dengan berbagai macam material seperti jurnal, skripsi, buku, video dan artikel yang terkait dari sumber yang terpercaya untuk dijadikan acuan dalam penelitian.

## **1.6 Penelitian Terdahulu**

Berikut ini merupakan penelitian-penelitian relevan yang memiliki keterkaitan dengan objek film “Stand by Me” (スタンド・バイ・ミー) dalam merepresentasikan *insecure* pria Jepang terhadap pernikahan.

Pertama, Fauzan Maghribi (2016) yang berjudul *Pengaruh Tokoh Doraemon Sebagai Diplomasi Pop Budaya Jepang*.

Penelitian membahas mengenai bagaimana pengaruh tokoh Doraemon sebagai diplomasi pop budaya Jepang. Di mana data dikumpulkan dengan menggunakan studi pustaka. Doraemon merupakan tokoh fiksi yang dibuat oleh Fujiko Fujio pada tahun 1969. Hingga pada tahun 2012 komik Doraemon telah berhasil terjual sebanyak 170

miliar cetak di seluruh dunia dan *anime* juga telah disiarkan di delapan belas negara di Eropa, Asia, dan Amerika Selatan.

Kemudian pada tahun 2008 pemerintah Jepang menjadikan Doraemon sebagai duta besar anime berkat film animasi Doraemon yang rilis pada tahun 2006 dengan judul “Doraemon the Movie: Nobita’s Dinosaur”. Sehingga pemerintah Jepang berharap dengan adanya Doraemon, kebudayaan dan nilai-nilai positif di Jepang dapat di ketahui di berbagai Negara lainnya.

Kedua, penelitian Astri Indriana Octavita (2020) yang berjudul *The Representation of Nobita Weakness, In Doraemon Stand by Me Film*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang membahas mengenai representasi dari tokoh Nobita dalam film. Peneliti menggunakan metode semiotika dan representasi Roland Barthers untuk melihat makna tersembunyi dalam film.

Film Stand by Me diketahui memiliki salah satu karakter yang menonjol yakni Nobita. Di dalam film, Nobita yang dikenal memiliki tampilan yang sangat standar karakteristik dan selalu digambarkan sebagai sosok yang lemah bahkan dari awal episode film Doraemon. Nobita juga digambarkan sebagai sosok yang selalu bergantung pada Doraemon. Film tersebut juga diketahui memiliki karakteristik tampilan yang dapat terlihat sangat nyata dengan representasi para aktor dalam akting. Meskipun aktor kartun, bahasa memang menjadi unsur utamanya.

Ketiga, penelitian Nurul Indah Susanti (2014) yang berjudul *Pandangan Pria Single Jepang usia 25-35 Tahun terhadap Pernikahan*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif yang dilakukan dengan metode studi kasus. Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara mendalam. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui pernikahan menurut orang Jepang khususnya laki-laki lajang tidak jauh berbeda dengan pernikahan itu sendiri, yaitu dengan membentuk sebuah keluarga dan ingin menghabiskan hidup mereka dengan pasangan tercinta dan melanjutkan leluhur mereka.

Namun disisi lain, penyebab mereka menunda pernikahan karena mereka juga memikirkan keuangan dan kehilangan aktivitas pribadinya karena harus berbagi dengan pasangannya. Pertimbangan lain adalah tentang pasangan dan anak yang ideal sebelum memutuskan menikah dengan seseorang. Ada tipikal pasangan yang bisa menangani rumah tangga, bekerja di kantoran, dan bersosialisasi serta berkontribusi kepada masyarakat, namun ada juga tipikal yang tidak bisa menangani rumah dan hal lainnya.

Keempat, penelitian Nurul Indah Susanti (2014) yang berjudul *Pernikahan Dilihat dari Sudut Pandang Enam Pria Single Jepang di Jakarta*.

Penelitian ini membahas mengenai sudut pandang beberapa pria Jepang di Jakarta mengenai pernikahan. Uang, pembagian tugas setelah menikah, dan membahagiakan pasangan merupakan tiga hal yang menjadi kekhawatiran tersendiri bagi mereka. Apabila menikah, tanggung jawab pria masih lebih dititikberatkan pada urusan finansial. Sedangkan saat ini di Jepang banyak generasi muda yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif yang



dilakukan dengan metode studi kasus. Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara mendalam. Berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa masalah yang menjadi kekhawatiran bagi informan yaitu masalah finansial dan juga kebebasan menggunakan waktu.

Kelima, penelitian Meishella Angel Christianti (2019) yang berjudul *Penggunaan Mise en Scene untuk Menunjukkan Kesan Insecure dalam Web Series? Mad for Makeup?*

Penelitian ini membahas mengenai kesan *insecure* dalam *web series* dengan menggunakan pendekatan *mise en scene* agar dapat menyampaikan isu sosial mengenai rasa *insecure*. *Web series* ini mengangkat isu tentang rasa *insecure* seorang wanita terhadap tubuhnya. Diketahui dalam film biasanya pendekatan *mise en scene* difokuskan dengan menggunakan beberapa elemen-elemen yaitu, setting (berperan untuk menunjukkan ruang dan waktu dalam film melalui penataan set), kostum dan tata rias (pakaian yang dipakai oleh aktor untuk menunjukkan karakter dalam film, *Framing* (rangkaian objek dalam sebuah adegan), *lighting* (pencahayaan), *staging* dan *blocking* (performa aktor dan pergerakan aktor dalam *frame*).

Dari beberapa penelitian yang ada, peneliti dapat memastikan bahwa belum ada penelitian yang membahas mengenai bagaimana film *Stand by Me Doraemon* dalam merepresentasikan *insecure* pria Jepang terhadap pernikahan. Sehingga penelitian ini merupakan penelitian terbaru.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Bab I adalah pendahuluan yang berisi pengenalan mengenai isi penelitian ini. Pada bab ini mencakup latar belakang mengapa mengambil topik penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah, metode penelitian, dan penelitian terdahulu yang berisi teori-teori yang akan dipakai pada penelitian ini.

Bab II adalah tinjauan umum mengenai topik-topik yang akan dibahas di dalam penelitian dan akan menjadi acuan utama dalam membahas penelitian. Adapun topik-topik tersebut meliputi hal-hal mengenai Doraemon “Stand by Me” (スタンド・バイ・ミー), pandangan masyarakat Jepang terhadap pernikahan, dan juga faktor pendorong pria Jepang menjadi *insecure*.

Bab III adalah pembahasan yang lebih rinci mengenai film “Stand by Me” (スタンド・バイ・ミー) yang merupakan film animasi terbaik di Jepang. Adapun yang akan dibahas dalam bab ini adalah sekilas tentang film “Stand by Me” (スタンド・バイ・ミー), sutradara film “Stand by Me” (スタンド・バイ・ミー), dan juga sinopsis film “Stand by Me” (スタンド・バイ・ミー).

Bab IV adalah hasil dan pembahasan dari penelitian yang berisi data-data yang didapat dalam film mengenai bagaimana film “Stand by Me” (スタンド・バイ・ミー) dalam

merepresentasikan *insecure* pria Jepang terhadap pernikahan dan juga sutradara dalam menafsirkan *insecure* pria Jepang pada film “Stand by Me” (スタンド・バイ・ミー).

Bab V adalah bagian yang membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh dari bagian atau BAB sebelumnya.

## BAB II

### DORAEMON “STAND BY ME” (スタンド・バイ・ミー) DAN HUBUNGANNYA DENGAN PERNIKAHAN DI JEPANG

Jika berbicara mengenai “Stand by Me” maka hal yang terpikirkan adalah Doraemon. Lalu siapa Doraemon itu? Doraemon merupakan salah satu tokoh anime yang sangat terkenal baik di Jepang dan di berbagai negara lainnya. Pada tanggal 19 Maret 2008 pemerintah Jepang menobatkan Doraemon sebagai duta budaya animasi Jepang pertama sebagai bentuk apresiasi. Sebagai duta budaya animasi Jepang Doraemon telah dianggap sebagai *icon* Negara Jepang.<sup>27</sup>



Gambar 2.1 Doraemon  
Sumber: Amazon.com, 18 Juni 2022

Doraemon dikenal sebagai pandangan masa depan Jepang dan juga alat diplomasi dari kebudayaan Jepang. Karena banyak adegan dalam film Doraemon yang menampilkan beragam alat-alat canggih Doraemon yang telah ada di kehidupan nyata

---

<sup>27</sup> Fauzan Maghribi, “Pengaruh Tokoh Doraemon Sebagai Diplomasi Pop Budaya Jepang.”

dan juga karena banyak kebudayaan masyarakat dan bagaimana pandangan orang Jepang terhadap pernikahan yang disampaikan melalui film Doraemon.

## 2.1 Doraemon “Stand by Me” (スタンド・バイ・ミー)

Sejak awal debut Doraemon pada tahun 1969 sampai sekarang Doraemon telah banyak meraih banyak penggemar dan penghargaan. Penghargaan yang telah diterima Doraemon yaitu, *Japan Cartoonists Association Award* (1973), *The First Shogakukan Manga Award* (1982), *The first Osamu Tezuka Culture Award* (1997).



Gambar 2.2 *The Cuddiest Hero in Asian*  
Sumber: Xinkaishi.typepad.com, 18 Juni 2022

Bahkan pada tahun 2002 Doraemon dinobatkan menjadi *The Cuddiest Hero in Asian* melalui survei khusus yang diadakan oleh majalah *Time Asia*.<sup>28</sup> Selain itu Doraemon juga ditunjuk untuk menjadi *Global Sustainability Ambassadors* dari Uniqlo<sup>29</sup>.

---

<sup>28</sup> Ibid. Hlm, 43.

<sup>29</sup> Uniqlo merupakan perusahaan Jepang dalam bidang perencanaan produksi pakaian kasual.



Gambar 2.3 Doraemon sebagai *Global Sustainability Ambassadors*

Sumber: Uniqlo.com, 19 Juni 2022

Saat menjadi *Global Sustainability Ambassadors* dari Uniqlo Doraemon tampil dengan tampilan baru. Dimana Doraemon berubah warna menjadi warna hijau bukannya warna biru. Ditampilkan dengan penampilan berwarna hijau Doraemon bertujuan agar dapat menyampaikan pesan Uniqlo untuk melanjutkan keberlanjutannya dalam mengubah masa depan kita melalui kekuatan pakaian atau mode. Doraemon yang telah melakukan perjalanan ke masa lalu diyakini dapat menciptakan masa depan yang lebih baik bagi dunia dengan menghadirkan keberlanjutan merek yang menyenangkan dan mudah dipahami.<sup>30</sup> Tidak hanya Uniqlo, Doraemon juga pernah berkolaborasi dengan mobil Toyota. Menurut presiden Toyota motor corp Akio Toyoda jiwa Doraemon sudah ada di perusahaannya. Di mana Doraemon yang sering menggunakan alat-alat futuristik yang fantastis ketika menyelamatkan teman-temannya saat mengalami masalah. Hal tersebut sesuai dengan setiap proses yang dilakukan oleh perusahaannya. Karena itulah bagaimanapun sulitnya atau seberapa

---

<sup>30</sup> Uniqlo, "UNIQLO Appoints Green Doraemon as Global Sustainability Ambassador," last modified 2021, <https://www.uniqlo.com/ph/en/information/press-release/2021/0323>. (diakses pada 19 Juni 2022)

keras tantangan yang kan dihadapi. Mereka akan melangkah maju dan merealisasikan suatu komunitas berdasarkan visi misi akan mobilitas masa depan.<sup>31</sup> Sehingga wajar saja jika Doraemon dianggap sebagai inovasi padangan dari masa depan di Jepang.

Selain itu film Doraemon juga dianggap sebagai alat diplomasi kebudayaan Jepang karena dalam filmnya mengandung nilai-nilai dan karakteristik masyarakat Jepang. Melalui film “Stand by Me” ini Fujiko secara langsung memperlihatkan kehidupan sehari-hari orang Jepang pada umumnya melalui beberapa adegan yang ada, seperti kebiasaan orang Jepang yang tepat waktu, kebiasaan meminta maaf, budaya malu, dll. Sehingga masyarakat di Negara lain dapat dengan mudah mengetahui budaya Jepang dan keseharian orang Jepang. Bahkan pesan moral yang terkandung dalam film “Stand by Me” selalu diterima dengan baik oleh para penontonnya.<sup>32</sup> Karakter dalam film “Stand by Me” dianggap dapat menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat jepang melalui tokoh, Nobita, Shizuka, Giant, Tsuneo, dan Dekisugi.

Hal tersebut sesuai dengan kajian film yang berfokus pada keadaan-keadaan sosial dan realita sekaligus representasi dalam film. Representasi menurut Hall merupakan suatu bagian terpenting dari proses suatu arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan dalam sebuah kebudayaan (*culture*) yang juga sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hall (1997) menganggap representasi sebagai produksi arti dengan menggunakan bahasa yang peristiwanya tidak hanya terjadi dari adanya konsep

---

<sup>31</sup> Japan today, “TV Commercial of the Week: Toyota and Doraemon,” last modified 2011, <https://japantoday.com/category/entertainment/tv-commercial-of-the-week-toyota>. (diakses pada 22 Juni 2022)

<sup>32</sup> Yolana Wulansuci, “Budaya Populer Manga Dan Anime Sebagai Soft Power Jepang.”

lisan tetapi juga konsep visual.<sup>33</sup> Di mana representasi digunakan untuk memaknai tanda seperti bunyi, gambar dan video sehingga dapat menggambarkan, memproduksi dan mengaitkan sesuatu yang dapat dilihat dan dirasakan dalam suatu keadaan tertentu seperti film. Dengan kehadiran film yang merupakan respon terhadap penemuan waktu luang diluar jam kerja dan jawaban dari kebutuhan untuk menikmati unsur budaya yang telah dinikmati oleh orang-orang yang berbeda.<sup>34</sup>

Sama halnya dengan film “Stand by Me” dalam merepresentasikan *insecure* pria Jepang terhadap pernikahan melalui tokoh Nobita. *Insecure* sering dikaitkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan psikologi. Akan tetapi, *insecure* yang akan peneliti bahas yaitu *insecure* yang digunakan oleh masyarakat kekinian pada umumnya dalam kesehariannya.

Tokoh Nobita merupakan pemeran utama dalam film “Stand by Me 1 dan 2”. Dalam film tokoh Nobita sering digambarkan sebagai karakter yang lemah, selalu bergantung terhadap Doraemon dan sebagai sosok yang *insecure*. Bahkan saat hendak ingin menikahi Shizuka, ia masih merasa tidak pantas karena adanya beberapa alasan dan faktor tertentu. Keadaan Nobita yang *insecure* bahkan terhadap pernikahannya juga cukup realistis dan sesuai dengan pandangan masyarakat Jepang terhadap pernikahan.

---

<sup>33</sup> Stuart Hall, “Cultural Representations and Signifying Practices” (2003): hlm, 15.

<sup>34</sup> Yoyon Mudjiono, “KAJIAN SEMIOTIKA DALAM FILM.”



## 2.2 Pandangan Masyarakat Jepang Terhadap Pernikahan

Pernikahan merupakan sebuah pintu untuk bertemunya dua hati dalam jangka waktu yang panjang, dimana terdapat hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh kedua pihak untuk mencapai kehidupan yang layak, harmonis, bahagia dan keturunan (Bachtiar, 2004). Sedangkan pernikahan di Jepang dikenal dengan istilah kekkon (結婚) atau kon'in (婚姻). Kata kekkon terdiri dari dua karakter kanji yaitu ketsu (決) yang berarti ikatan dan kon (婚) yang berarti pernikahan. Sedangkan kon'in terdiri dari kon (婚) yang berarti pernikahan dan in (姻) yang juga berarti pernikahan.<sup>35</sup>

Pernikahan menurut Mitsuyuki Masatsugu pernikahan adalah:

*A marriage was arranged to suite the family needs. Since, The marriage was not result of attraction between the young couple, conjugal love was secondary development, to be achieve letter by the pair. In this system, the sexual fidelity of the couple was considered most important, as it played role in keeping the family together (Masatsugu, 1982 : 104) .*

Terjemahannya :

Pernikahan diatur untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Karena, Pernikahan itu tidak menghasilkan daya tarik antara pasangan muda, cinta adalah pengembangan sekunder, yang harus dicapai melalui surat oleh pasangan tersebut. Dalam sistem ini, kesetiaan pasangan dianggap paling penting karena berperan dalam menjaga keutuhan keluarga (Masatsugu, 1982 : 104).<sup>36</sup>

Semua orang sangat mengidam-idamkan pernikahan, karena dengan adanya pernikahan kedua pasangan yang saling mencintai akan terikat secara resmi dan agar

---

<sup>35</sup> Venna Margaretha, "Fenomena Bankonka Dalam Kehidupan Di Jepang."

<sup>36</sup> Efruan Trisha Tatyana, "FENOMENA BERTAMBAHNYA LAJANG DI JEPANG DILIHAT DARI FAKTOR SOSIAL BUDAYA DAN PSIKOLOGIS" (2020).

dapat memiliki keturunan. Akan tetapi pandangan pernikahan tersebut telah berbanding terbalik dengan keadaan Jepang sekarang.<sup>37</sup>

Biasanya tujuan seseorang ingin menikah yaitu untuk mendapatkan pengakuan di masyarakat itu sendiri (Sodei 1999, 14). Selain itu tujuan masyarakat Jepang menikah juga untuk mendapatkan dukungan emosional dan membangun keluarga (Tachibanaki 2008, 98).<sup>38</sup> Namun dengan adanya pertumbuhan ekonomi membuat loyalitas masyarakat saat bekerja semakin tinggi dan membuat pernikahan bagi masyarakat Jepang sudah tidak lagi menjadi hal yang serius karena kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk fokus pada pekerjaan (Shindo 2015).<sup>39</sup>

Berdasarkan data survey tahun 2015 oleh *National Institute of Population and Social Security Research*. Survey tersebut mencakup responden yang berusia 18-34 tahun untuk mengetahui bagaimana keadaan atau situasi dan latar belakang pernikahan yang ada di Jepang. Adapaun data survey tersebut dapat dilihat dalam tabel 2.1

---

<sup>37</sup> Nurul Indah Susanti, "Pernikahan Dilihat Dari Sudut Pandang Enam Pria Jepang Di Jakarta."

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Ibid.

Tabel 2.1 Survey *National Institute of Population and Social Security Research*.

Considering marriage from a lifelong perspective		9th Survey (1987)	10th Survey (1992)	11th Survey (1997)	12th Survey (2002)	13th Survey (2005)	14th Survey (2010)	15th Survey (2015)
[Men]	Intend to marry someday	91.8 %	90.0	85.9	87.0	87.0	86.3	85.7
	Do not intend to ever marry	4.5	4.9	6.3	5.4	7.1	9.4	12.0
	Not known	3.7	5.1	7.8	7.7	5.9	4.3	2.3
	Total (18-34 years)	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0
	(Number of cases)	(3,299)	(4,215)	(3,982)	(3,897)	(3,139)	(3,667)	(2,705)
[Women]	Intend to marry someday	92.9 %	90.2	89.1	88.3	90.0	89.4	89.3
	Do not intend to ever marry	4.6	5.2	4.9	5.0	5.6	6.8	8.0
	Not known	2.5	4.6	6.0	6.7	4.3	3.8	2.7
	Total (18-34 years)	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0
	(Number of cases)	(2,605)	(3,647)	(3,612)	(3,494)	(3,064)	(3,406)	(2,570)

Hasil data menunjukkan bahwa proporsi orang lajang yang berniat menikah suatu saat masih tinggi berkisar 85,7% untuk pria dan 89,3% untuk wanita. Sedangkan proporsi orang lajang yang tidak berniat untuk menikah berkisar 12,0% untuk pria dan 8,0% untuk wanita.<sup>40</sup> Pria lajang yang berniat untuk menikah yaitu karena mereka memiliki pekerjaan tetap dan untuk pria lajang yang tidak berniat untuk menikah yaitu karena mereka tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Sementara hambatan potensial untuk pria yang memiliki niat untuk menikah jawaban yang dipilih oleh para pria adalah “uang untuk menikah” dan juga “pekerjaan”. Sehingga finansial dan pekerjaan menurut para pria lajang adalah hal utama bagi mereka jika harus melaksanakan pernikahan.<sup>41</sup>

Menurut survey salah satu perusahaan bagian dari *Rakuten Group*, pandangan pria dan wanita yang berusia 25-39 tahun terhadap pernikahan. Sekitar 29% responden

<sup>40</sup> Research., “Marriage Process and Fertility of Married Couples Attitudes toward Marriage and Family among Japanese Singles.”

<sup>41</sup> Ibid.

laki-laki fokus dengan situasi keuangan mereka yang saat itu belum cukup meyakinkan, sedangkan 34% responden khawatir keuangan mereka tidak cukup untuk menanggung keluarga setelah menikah dan memilih untuk terus bekerja keras untuk menghasilkan uang.<sup>42</sup>

Melalui akun Youtube *Nobita from Japan*, terdapat wawancara kepada pria Jepang atas pandangannya terhadap pernikahan. Video tersebut diunggah pada tanggal 14 Mei 2020. Dalam wawancara tersebut, semua pria Jepang diminta untuk mengemukakan pandangan pribadi mengenai pernikahan.<sup>43</sup> Ada yang mengatakan takut untuk menikah karena tidak bisa membayangkan akan tinggal dengan orang lain atau pasangannya kelak. Lalu, ada juga yang merasa ketika menikah waktu pribadinya akan berkurang. Kekhawatiran terbanyak ada pada permasalahan ekonomi, mengingat bahwa biaya kehidupan yang semakin berat dan jika menikah akan ada tanggungan baru untuk istri dan anak.<sup>44</sup>

Pandangan oleh narasumber lainnya yaitu ia memandang pernikahan sebagai sesuatu hal yang membahagiakan dan ingin mempunyai keluarga yang bahagia. Namun jika dilihat dari beberapa pendapat dan pemikiran yang ada terlihat jelas bahwa pria Jepang cenderung mengungkapkan tentang keresahan mereka di era saat ini mengenai pernikahan. Mereka ingin bebas sendiri dan mencukupkan kebutuhan untuk

---

<sup>42</sup> Japantimes, "Kenapa Orang Jepang Malas Menikah?!", 17 Juni, last modified 2015, <https://japantimes.co.jp>. (diakses pada 20 April 2022).

<sup>43</sup> Nobita from Japan, "Whats worries millennial about marriage" (2020). <https://www.youtube.com/watch?v=SkwhVUoHXs4&t=22s> (diakses pada 18 Juni 2022)

<sup>44</sup> Ibid.

diri sendiri.<sup>45</sup> Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa *insecure* pria Jepang terhadap pernikahan terjadi karena adanya kekhawatiran terkait kemampuan berhubungan dengan orang lain, kekhawatiran terkait urusan pribadi, dan kekhawatiran terbesar adalah terkait urusan finansial. Sehingga dari uraian diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pandangan masyarakat Jepang terhadap pernikahan sesuai dengan faktor pendorong pri Jepang menjadi *insecure*.

### **2.3 Faktor Pendorong Pria Jepang menjadi *Insecure***

Seiring dengan berkembangnya zaman di era modern ini tentu saja telah banyak terjadi perubahan-perubahan sosial. Perubahan sosial merupakan gabungan dari cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan material, perubahan komposisi penduduk dan ideologi maupun karena adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Perubahan sosial terjadi karena masyarakat tersebut menginginkan perubahan<sup>46</sup> Bahkan perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat tersebut telah menjadi hal yang wajar. Dengan adanya perubahan-perubahan sosial maka terbentuklah suatu fenomena-fenomena baru di dalam masyarakat itu sendiri. Contohnya seperti *insecure* pria Jepang terhadap pernikahan.

Sebelum membahas faktor pendorong pria Jepang menjadi *insecure* ada baiknya jika penulis memaparkan apa itu *insecure*. *Insecure* sering dikaitkan dengan

---

<sup>45</sup> Nobita from Japan, "Whats worries millennial about marriage" (2020). <https://www.youtube.com/watch?v=SkwhVUoHXs4&t=22s> (diakses pada 18 Juni 2022)

<sup>46</sup> B Waluya, "Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat" (2007). Hlm, 3.

hal-hal yang berkaitan dengan psikologi. Meskipun begitu *insecure* yang akan peneliti bahas yaitu *insecure* yang sering digunakan oleh masyarakat kekinian pada umumnya atau dalam kesehariannya. Kata *insecure* sekarang telah menjadi sebuah tren dalam kehidupan masyarakat dan lebih sering digunakan oleh anak muda atau para remaja yang ingin mengungkapkan bahwa dirinya merasa tidak percaya diri.<sup>47</sup> Biasanya seseorang yang *insecure* selalu berpikir negatif terhadap dirinya sendiri, khawatir akan segala hal, tidak percaya dengan kemampuan diri sendiri, sering mencurigai orang lain, dsb. Menurut Alfred Adler, *insecure* merupakan rasa tidak puas dan tidak yakin akan kapasitas diri sendiri.<sup>48</sup> *Insecure* merupakan rasa tidak mampu, tidak aman, khawatir dan tidak yakin terhadap kemampuan diri sendiri sehingga dapat menyebabkan rasa tidak percaya diri karena beberapa hambatan dan beberapa indikator yang ada. Untuk dampak yang terjadi karena adanya perasaan *insecure* kerap kali berdampak pada kehidupan sehari-hari seseorang.<sup>49</sup>

Pria Jepang saat ini masih memandang pernikahan sebagai hal yang baik dan sebaiknya dilakukan oleh manusia.<sup>50</sup> Akan tetapi, dengan adanya berbagai faktor tertentu menyebabkan pria Jepang merasa *insecure* terhadap pernikahan. *Insecure* disebabkan karena adanya beberapa faktor, yaitu faktor eksternal dan internal.

---

<sup>47</sup> Fadhlina A. Bennaradicta, "INSECURITY : SEBUAH ARUS MASA KINI," last modified 2020, <https://kognisia.co/insecurity-sebuah-arus-masa-kini/>. (diakses 15 september 2022)

<sup>48</sup> Ibid.

<sup>49</sup> UNAIR News, "Tips Atasi Insecure," *Juli*, last modified 2021, <http://news.unair.ac.id/2021/07/13/dosen-psikologi-unair-bagikan-tips-atasi-insecure/>. (diakses 14 April 2022)

<sup>50</sup> Ibid.

Faktor eksternal berasal dari luar diri kita, seperti orang tua, keluarga, tetangga, teman, atasan, kekasih dan orang-orang yang memiliki hubungan dengan kita. Sedangkan faktor internal yang berasal dari dalam diri kita, seperti karakter, kebiasaan, genetik dan segala hal dalam diri kita. Di mana faktor internal meliputi:

### **2.3.1 Faktor Kekhawatiran**

Kekhawatiran yang dimiliki sebagian pria Jepang untuk menikah yaitu karena masalah finansial dan masalah tidak dapat membahagiakan pasangannya kelak. Para pria Jepang khawatir akan kemampuan diri mereka yang tidak bisa membahagiakan pasangan. Baik itu membahagiakan pasangan secara material maupun non material. Karena para pria memiliki standar yang tinggi dalam hal apapun yang dilakukannya. Mereka berharap dapat membahagiakan pasangan secara finansial. Apabila mereka memiliki uang yang banyak dan pekerjaan yang layak maka mereka tidak akan khawatir. Namun jika mereka tidak memiliki finansial yang layak maka mereka akan memilih untuk tidak menikah daripada harus membuat pasangannya sedih akibat tidak dapat memenuhi kebutuhannya (Iwashita 2007, 172).<sup>51</sup>

### **2.3.2 Faktor Gaya Hidup**

Dengan adanya modernisasi membuat Jepang dapat menjadi negara maju yang memiliki berbagai teknologi modern dan hebat. Kemajuan tersebut

---

<sup>51</sup> Nurul Indah Susanti, "Pernikahan Dilihat Dari Sudut Pandang Enam Pria Jepang Di Jakarta."

tidak lepas dari gaya hidup atau peranan masyarakat itu sendiri. Di mana dengan semakin canggih dan modern kehidupan maka akan membentuk masyarakat yang konsumtif. Namun berbeda dengan Jepang yang hampir sebagian besar masyarakatnya memilih untuk hidup sederhana. Terutama masyarakat Jepang saat ini lebih menghargai waktu dan selalu mementingkan pekerjaan dibandingkan untuk menjalin hubungan, karena menurut mereka dengan bekerja mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup.<sup>52</sup>

Biasanya pria dan wanita Jepang yang berpendidikan dan mapan secara finansial akan merasa lebih nyaman untuk hidup sendiri tanpa adanya ikatan pernikahan. Mereka menganggap jika mereka menikah maka akan mempersulit ekonomi dan menghambat pekerjaan. Sehingga hal tersebut menyebabkan perubahan pandangan masyarakat terhadap pernikahan.<sup>53</sup>

Selain itu karena masyarakat Jepang memiliki budaya malu yang sangat kental dengan gaya hidup di Jepang. Di mana budaya malu dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, perbaikan diri dan penyesalan yang dalam.<sup>54</sup> Dengan adanya budaya malu inilah yang membuat masyarakat Jepang mengalami perkembangan dan kemajuan. Mereka selalu menginginkan segala hal yang mereka lakukan selalu sempurna. Tidak ada yang boleh gagal atau cacat sama sekali. Semangat ini yang membuat negara Jepang dikenal sebagai

---

<sup>52</sup> Venna Margaretha, "Fenomena Bankonka Dalam Kehidupan Di Jepang."

<sup>53</sup> Ibid.

<sup>54</sup> Kosasih, "ANALISIS BUDAYA MALU ORANG JEPANG DAHULU DAN SEKARANG" 6 (2019), <https://journal.piksi.ac.id/index.php/TEXTURA/article/view/96/68>. Hlm, 3.



masyarakat yang pekerja keras atau *workaholic*.<sup>55</sup> Sehingga jika masyarakat Jepang mengalami kegagalan atas usaha yang telah ia lakukan maka mereka akan merasa malu terhadap dirinya sendiri dan menyebabkan tumbuhnya rasa *insecure*.<sup>56</sup>

Sedangkan untuk faktor eksternal meliputi:

### **2.3.3 Faktor Ekonomi**

Di Jepang faktor ekonomi sampai saat ini masih menjadi permasalahan utama pria Jepang *insecure* terhadap pernikahan. Setelah Jepang mengalami modernisasi ekonomi pada tahun 1980-an, Jepang juga ikut terpengaruh dan mulai berkembang pesat sampai saat ini. Dengan perkembangan ekonomi tersebut membuat Jepang berubah menjadi negara yang mahal. Menurut data dari pemerintah Jepang mengenai 1 dari 4 orang Jepang umur 20-40 tahun yang belum menikah, biasanya mereka yang berusia tersebut cenderung memiliki keinginan untuk menikah, terutama wanita. Akan tetapi tekanan ekonomi yang terus meningkat membuat para pria kesulitan untuk menikah. Di mana keamanan finansial untuk jangka waktu panjang sangatlah penting dalam pernikahan. Hal ini karena untuk tinggal di Jepang memerlukan biaya sewa yang tinggi terutama di kota besar.<sup>57</sup> Menggunakan data Japan 2000 National Survey on Family and Economic Conditions yang mencakup responden pria

---

<sup>55</sup> Ibid.Hlm.107.

<sup>56</sup> Ibid. Hlm, 3.

<sup>57</sup> Anya, "Parasite Single, Fenomena Sosial Yang Tengah Berkembang Di Jepang." (diakses pada 30 Mei 2022).

dan wanita Jepang yang berusia sekitar 20-49 tahun. Diperlihatkan grafik tingginya jumlah lajang di Jepang. Menurut responden mengenai hambatan yang dirasakan pria Jepang pada pernikahan biasanya disebabkan oleh adanya sumber daya ekonomi.<sup>58</sup>

### **2.3.4 Faktor Lingkungan**

Pengaruh orang tua juga sebenarnya tidak lepas dari tumbuhnya kepribadian seorang anak. Dengan terjadinya kemajuan ekonomi dan globalisasi di Jepang membuat para orangtua takut jika anaknya gagal dan memilih untuk mendorong anaknya agar dapat berhasil, seperti memiliki nilai yang bagus atau pekerjaan yang bagus.<sup>59</sup> Sejak kecil orang tua memberikan pendidikan kepada anaknya agar menjadi bekal yang cukup ketika anak dewasa. Orang tua akan memarahi jika anak bertindak kurang baik dan memuji jika anak berbuat baik. Orang tua juga selalu mendorong anaknya agar dapat berhasil.<sup>60</sup> Ada beberapa nilai krusial dalam pola asuh model Jepang yaitu kebanggaan. Kebanggaan menurut orang tua Jepang merupakan hal yang utama. Oleh karena itu anak-anak tidak ditegur ataupun dimarahi di depan orang lain. Pendisiplinan

---

<sup>58</sup> N. O. Bumpass, L., Rindfuss, R. R., Choe, M. K., & Tsuya, “Bumpass, L., Rindfuss, R. R., Choe, M. K., & Tsuya, N. O. (2009). The Institutional Context of Low Fertility: The Case of Japan. Nihon University Population Research Institute Research Paper Series.” (2009).

<sup>59</sup> Aurelia, “Fenomena Parasite Single Di Jepang.”

<sup>60</sup> Sri sudarsih, “PENTINGNYA KETELADANAN ORANGTUA DALAM KELUARGA SEBAGAI DASAR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MASYARAKAT JEPANG” 3 (2009), [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1232069&val=12618&title=Pentingnya Keteladanan Orangtua Dalam Keluarga Sebagai Dasar Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Jepang Suatu Tinjauan Etis](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1232069&val=12618&title=Pentingnya%20Keteladanan%20Orangtua%20Dalam%20Keluarga%20Sebagai%20Dasar%20Dalam%20Pembentukan%20Karakter%20Masyarakat%20Jepang%20Suatu%20Tinjauan%20Etis).

terjadi di rumah dan tertutup.<sup>61</sup> Karena kebanggaan merupakan hal yang penting wajar saja jika orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya, contohnya nilai yang bagus di sekolah. Sehingga dengan dorongan tersebut membuat anak merasa tertekan dan mempengaruhi kepribadian dan orang Jepang. Sejak kecil orang tua memberikan pendidikan kepada anaknya agar menjadi bekal yang cukup ketika anak dewasa. Orang tua akan memarahi jika anak kurang baik dan memuji jika anak baik.

Kemudian rasa takut saat akan di evaluasi oleh orang lain juga membuat sebagian masyarakat kerap kali merasa sadar diri bahwa banyak orang yang memiliki kualitas diri lebih besar. Sehingga jika seseorang tidak memiliki pekerjaan yang cukup layak maka orang tersebut akan merasa diintimidasi dan dikucilkan oleh teman maupun kenalannya. Hal tersebutlah yang membuat seseorang terlalu takut dengan pandangan orang lain terhadap dirinya.<sup>62</sup> Sama halnya dengan adanya kasus *bullying* yang marak terjadi di Jepang. Di mana pada tahun 2019 angka *bullying* di sekolah meningkat dan menjadi rekor kasus tertinggi sejak 2013. Tipe *bullying* yang sering dilakukan berupa ejekan, ancaman dan penghinaan. Jika dijumlah total *bullying* mencapai 379.417 kasus (61,9% dari total kasus yang ada). Kemudian ada 131.232 kasus (21,4%) kasus

---

<sup>61</sup> Ibid.

<sup>62</sup> Melanie Greenberg Ph.D., "The 3 Most Common Causes of Insecurity and How to Beat Them."

*bullying* berupa kekerasan fisik dan 83.671 kasus (13,7%) kasus *bullying* berupa dikucilkan dari kelompok.<sup>63</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka penulis beranggapan bahwa faktor-faktor pendorong pria Jepang menjadi *insecure* sesuai dengan realita yang berkaitan dengan pandangan dan kebiasaan masyarakat Jepang pada umumnya.

---

<sup>63</sup> Nippon, "Bullying Incidents Reported at 83% of Japanese Schools," last modified 2020, [nippon.com/en/japan-data/h00855/bullying-incidents-reported-at-83-of-japanese-schools.html](http://nippon.com/en/japan-data/h00855/bullying-incidents-reported-at-83-of-japanese-schools.html). (diakses pada 21 Juni 2022)